

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pengertian Bank

Pengertian bank secara otentik telah dirumuskan di dalam Undang-Undang Perbankan 1967 dan Undang-Undang Perbankan yang diubah. Pasal 1 huruf a Undang-Undang Perbankan 1967, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Menurut pasal 1 Undang-Undang No.4 tahun 2003 tentang Perbankan, bank adalah Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Adapun berdasarkan pasal 1 Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan, bank didefinisikan sebagai berikut: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Wardiah,2013:15).

Menurut Kasmir (2010:11) Bank adalah “Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.” Dari pemaparan diatas peneliti melihat bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat

dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit.

## **2.2. Laporan keuangan**

### **2.2.1. Definisi Laporan keuangan**

Laporan Keuangan adalah dasar bagi kebanyakan upaya analitis tentang suatu usaha. Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim, mencerminkan efek keputusan yang dibuat manajemen di masa lalu. Suatu kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan, terangkum dalam laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian usaha yang dijalankan perusahaan harus dibuat catatan, pembukuan dan laporannya. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2008:7) mengatakan “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Menurut Harahap (2008:105) “Laporan keuangan adalah gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.” Menurut Munawir (2002:13) “Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal atau laba yang

Ditahan, walaupun dalam prakteknya sering diikutsertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut.”

Pengertian laporan keuangan menurut Sundjaja dan Barlian (2001:47) laporan keuangan adalah “suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan.” Sedangkan menurut Weston & Copeland (24:1995) laporan keuangan ialah “Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan.”

Dan laporan keuangan perbankan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan laporan keuangan perusahaan *manufacture* atau jasa. Berikut ini pengertian laporan keuangan perbankan menurut Rivai, Veithzal, Idroes (2007:616) dalam bukunya yang berjudul “*Bank and Financial Institution Management*” ialah “Laporan keuangan yang terdiri dari neraca bank, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan berdasarkan waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara itu, laporan yang harus dipublikasikan kepada masyarakat umum antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontinjensi yang dilengkapi dengan kualitas aktiva produktif, perhitungan rasio keuangan, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, serta transaksi valuta asing dan derivatif.”

Laporan keuangan perbankan menurut Rivai, Veithzal, idroes (2007:617) terdiri atas berikut ini :

a. Neraca

Neraca bank adalah suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari oleh satuan kerja akunting. Laporan tersebut menunjukkan posisi saldo serta mutasi-mutasi dari rekening-rekening subgroup yang dikelola oleh satuan kerja akunting yang bersangkutan. Aktiva bank pada umumnya terdiri dari alat-alat likuid, aktiva produktif, dan aktiva tidak produktif. Sisi pasiva menggambarkan kewajiban bank yang berupa klaim pihak ketiga atau pihak lainnya atas kekayaan bank yang dinyatakan dalam bentuk rekening giro, deposito berjangka, tabungan dan instrumen kewajiban lainnya, serta ekuitas yang menggambarkan nilai buku pemilik saham bank. Dengan demikian, neraca menggambarkan harta kekayaan, utang, dan modal bank, serta memperlihatkan gambaran posisi keuangan suatu bank pada saat tertentu. Pada dasarnya bank merupakan lembaga keuangan yang menjual jenis “produk” tertentu. Maka identitas dasar neracanya harus benar, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Harta} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Modal}$$

Dalam neraca bank, harta kekayaan dinyatakan dalam bentuk penyaluran atau investasi dana, baik dalam bentuk perkreditan, surat berharga, penempatan pada lembaga keuangan, aktiva tetap, maupun aktiva lainnya. Utang/ kewajiban bank terdiri dari dana masyarakat, dana pinjaman antar bank, dana pinjaman dari

pihak ketiga non bank, dan sumber dana lainnya. Semetara itu, modal bank terdiri dari setoran pemegang saham atau agio saham, pemupukan laba atau rugi kumulatif, dan laba atau rugi periode berjalan.

b. Perhitungan Laba-Rugi

Laporan perhitungan laba-rugi bank ( *profit and loss statement* ) atau lebih dikenal dengan *income statement* dari suatu bank umum adalah laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu. Laporan laba-rugi harus disusun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, serta harus dilaporkan dan diumumkan melalui media cetak yang memiliki peredaran luas. Laporan bulanan harus dilaporkan setiap bulanan, laporan triwulan dilakukan untuk masing-masing posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember tahun yang bersangkutan. Keterlambatan penyampaian serta bentuk laporan yang tidak mengikuti standar Bank Indonesia akan dikenakan sanksi. Penyusunan perhitungan laba-rugi bank dilakukan dengan menganut konsep konservatisme yang menekankan bahwa pendapatan yang diperhitungkan laba-rugi bank dilakukan dengan menganut konsep konservatisme yang menekankan bahwa pendapatan yang diperhitungkan adalah pendapatan yang benar-benar telah diterima secara efektif, seperti bunga atau pendapatan lain yang telah diterima oleh bank dari nasabah secara tunai atau asas beban giro nasabah saldonya masih mencukupi. Perlakuan terhadap biaya operasional dan non operasional dilakukakn dengan menggunakan prinsip *accrual basis*, yaitu biaya

yang akan dibayar di masa yang akan datang sudah diperhitungkan sebagai komponen biaya yang harus dikeluarkan.

c. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Di samping rekening-rekening efektif, dalam buku besar bank terdapat rekening-rekening yang sifatnya administrative. Rekening tersebut digunakan sebagai tempat mencatat transaksi-transaksi yang belum secara efektif mengakibatkan perubahan terhadap aktiva maupun kewajiban bank. Transaksi demikian merupakan transaksi komitmen dan transaksi kontijensi. Terkadang bank mengadakan transaksi yang tidak berakibat pada pengakuan aktiva maupun kewajiban pada neraca, tetapi berakibat pada timbulnya komitmen dan kontijensi. Pos-pos neraca tersebut dapat menambah atau mengurangi risiko-risiko lain, contohnya ketika bank melakukan aktivitas lindung nilai terhadap aktiva dan kewajiban neraca. Unsur-unsur diluar neraca dapat timbul dari transaksi yang dilakukan oleh bank untuk kepentingan nasabahnya atau dari posisi perdagangan bank itu sendiri. Pengguna laporan keuangan bank perlu mengetahui komitmen dan kontijensi yang tidak dapat dibatalkan dari suatu bank karena komitmen dan kontijensi yang tidak dapat dibatalkan dari suatu bank karena komitmen dan kontijensi tersebut dapat mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas bank, serta dapat menimbulkan kemungkinan kerugian suatu bank. Dengan demikian, pos-pos administrative yang terjadi akibat peristiwa komitmen dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok "Tagihan Komitmen" dan kelompok "Kewajiban Komitmen". Demikian pula

pos-pos administrative yang timbul akibat peristiwa kontijensi dikelompokkan menjadi kelompok “Tagihan Kontijensi” dan kelompok “Kewajiban Kontijensi”. Sistematis penyajian laporan komitmen dan kontijensi disusun berdasarkan urutan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap perubahan posisi dan hasil usaha bank. Komitmen dan Kontijensi, baik bersifat tagihan maupun kewajiban, masing-masing disajikan secara tersendiri tanpa pos lawan.

### **2.2.2. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja (performance) menurut Joel G, Shim (2000:34) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Menurut Abdullah (2005: 120) Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan antara lain ;

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Menurut Jumingan (2008:239) “Kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya dikur dengan indicator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank”.

- 1) Indikator Kecukupan Modal merupakan bentuk pengukuran untuk penilaian aspek penghimpun dana dan penyaluran dana. Penilaian ini merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi.

- 2) Indikator Likuiditas merupakan penilaian likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para deposan.
- 3) Indikator Profitabilitas merupakan penilaian profitabilitas guna mengetahui kemampuan menghasilkan profit yang penting bagi para pemilik bank.

### **2.2.3. Pengertian CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

*Capital Adequacy Ratio* ( CAR ) atau penyediaan modal minimum menurut Dendawijaya (2000:22) adalah “Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ( kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.”

Ketentuan CAR yang sudah diatur Bank Indonesia terhadap seluruh bank di Indonesia ialah diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko, namun apabila menurut penilaian Bank Indonesia terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko diluar risiko-risiko yang telah dihitung secara kuantitatif, maka bank perlu menyediakan modal yang lebih besar dari 8%. Adapun perhitungan rasio CAR mulai edisi Maret 2010 telah disesuaikan dengan ketentuan PBI No 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 perihal kewajiban penyediaan modal minimum Bank umum sebagai berikut

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{ATMR}$$

Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia menurut Rachmadi Usman (2003:116) terdiri dari;

a. Modal Inti (Tier 1)

Modal Inti terdiri dari atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa;

- 1) Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.
- 2) Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya pada saat pasar perdana.
- 3) Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan dari Rapat umum Pemegang Saham (RUPS) atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- 4) Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.
- 5) Laba ditahan (*Retained Earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang telah diputuskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota untuk tidak dibagikan.

- 6) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya 50%. Dalam hal ini bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- 7) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.
- 8) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya di konsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan, lembaga pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

Apabila dalam pembukuan bank terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti tersebut pada nomor satu sampai nomor delapan di atas harus dikurangi dengan jumlah *goodwill* yang ada dalam pembukuan bank dan kekurangan jumlah penyesihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan bank Indonesia.

b. Modal Pelengkap (Tier II)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal.

Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

- 1) Cadangan Revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- 2) Cadangan Penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau aktiva produktif. Dalam kategori ini, cadangan penurunan surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan dapat diperhitungkan adalah maksimum 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut risiko.
- 3) Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang dan mempunyai ciri-ciri;
  - a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (*Subordinated*) dan telah dibayar penuh.
  - b) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan Bank Indonesia.
  - c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi *retained earning* dan dengan cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi.
  - d) Pembayaran bunga dapat diangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan yang berasal dari penyetoran modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung modal dasar yang mencukupi.

- 4) Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;
  - a) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman
  - b) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
  - c) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
  - d) Minimal berjangka waktu lima tahun
  - e) Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

#### **2.2.4. Pengertian *Asset Liability Management* (ALMA)**

Menurut Rivai, Veithzal, Idroes (2007:373); “Manajemen struktur neraca bank dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan, mengendalikan biaya-biaya dalam batas risiko tertentu.” Menurut Riyadi (2007:12); “Suatu proses *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* untuk mendapatkan penetapan kebijakan dibidang pengelolaan permodalan (*equity*), pemupukan dana (*funding*), dan penggunaan dana

(*assets*) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai laba yang optimal dengan risiko yang telah diperhitungkan.”

Menurut Djinarto (2000:1); “Salah satu fungsi bank yang sangat penting dalam meningkatkan manajemen portofolio neraca bank, memaksimumkan profit pada tingkat risiko yang diterima.” Menurut Dendawijaya (2007:145); “Pengelolaan neraca dalam perbankan dalam usaha untuk mengoptimumkan struktur neraca bank sedemikian rupa sehingga diperoleh laba yang maksimal sekaligus membatasi risiko sekecil mungkin.”

Jadi *assets liability management* adalah suatu proses perencanaan dan pengawasan operasi perbankan melalui pengumpulan, proses, analisa, laporan dan menetapkan strategi secara terpadu yang dilakukan secara terkoordinasi dan konsekuen untuk mendapatkan kebijakan dibidang pengelolaan permodalan (*equity*), pemupukan dana (*funding*), dan penggunaan dana (*assets*) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai dan menunjang laba yang optimal dengan risiko yang telah diperhitungkan.

#### **2.2.5. Tujuan *Asset Liability Management* (ALMA)**

Menurut Djinarto (2000:2); “memberdayakan bank agar bank yang bersangkutan mampu bersaing di pasar dalam menentukan tingkat bunga sekarang maupun di masa yang akan datang.” Sedangkan menurut Riyadi (2007:12); “menjaga likuiditas yang

memadai dan membentuk cadangan-cadangan untuk menjaga segala risiko yang akan timbul dan mendapatkan laba yang maksimal namun berkembang secara wajar.”

Jadi bisa disimpulkan tujuan dari *assets liability management* (ALMA) adalah untuk mencapai pertumbuhan yang wajar, pendapatan yang maksimal, menjaga likuiditas yang memadai juga pengelolaan aktiva pasiva bank dilakukan melalui suatu proses yang terencana dan terpadu diantara unit kerja dalam organisasi bank dengan memperhatikan kewajiban likuiditasnya serta membentuk cadangan-cadangan untuk risiko yang mungkin timbul dengan tujuan pencapaian pendapatan yang optimal.

#### **2.2.6. Risiko dalam *Asset Liability Management* (ALMA)**

Dalam buku yang berjudul “*Banking Assets Liability Management*” yang ditulis Djinarto (2000:6), ada beberapa risiko dalam ALMA antara lain :

- a) Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengelola (kelebihan atau kekurangan) dana dalam kegiatan operasional. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik dan menguntungkan. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat

profitabilitas. Hal ini juga diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.11/16/DPNP/2009 perihal penerapan manajemen risiko untuk risiko likuiditas.

b) Risiko suku bunga adalah risiko yang disebabkan karena posisi *reviewing asset liability* tidak searah dengan perubahan suku bunga. Hal ini diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/1/DPNP/2013 perihal transparansi informasi suku bunga dasar kredit. Secara umum, aset/liabilitas dikatakan sensitive apabila memiliki sebagian atau seluruh dari tiga karakteristik dibawah ini :

- 1) Jika pendapatan atau biaya bunga dari komponen-komponen aset/liabilitas mudah berubah-ubah mengikuti perubahan tingkat bunga pada suatu periode tertentu.
- 2) *Cash flow* dari komponen-komponen aset/liabilitas mudah keluar masuk jika terjadi perubahan tingkat bunga.
- 3) *Repriceable*, yaitu aset/liabilitas yang dapat diperbaharui tingkat bunganya dalam jangka waktu tertentu mengikuti perubahan tingkat bunga.

c) Risiko nilai tukar adalah risiko yang disebabkan oleh posisi *asset dan liability* dalam mata uang asing tidak searah dengan perubahan nilai tukar. Hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.14/26/PBI/2012 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti.

d) Risiko portepel adalah risiko yang disebabkan oleh struktur *asset* dan *liability* tidak mendukung efisiensi operasi, seperti komposisi asset kurang menghasilkan keuntungan dan komposisi *liability* mengarah ke biaya tinggi. Hal ini diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.11/3/DPNP/2009 perihal perhitungan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk risiko operasional dengan menggunakan pendekatan indikator dasar (PID). Dalam kaitan terhadap risiko portepel ini fungsi pengelolaan portepel sangat penting yaitu bagaimana bank mengusahakan agar komposisi dana searah dengan komposisi penggunaan dana.

#### **2.2.7. Fungsi dan Kebijakan *Asset Liability Management* (ALMA)**

Menurut Djinarto (2000:3) secara garis besar fungsi ALMA dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

##### **a) Manajemen Likuiditas ( *Liquidity Management* )**

Dalam manajemen likuiditas bank berusaha mempertahankan status rasio likuiditas, memperkecil dana menganggur guna menaikkan pendapatan, serta memenuhi kebutuhan *cash inflow* maupun *cash outflow*. Kebutuhan likuiditas dapat dipenuhi antara lain dengan penjualan asset atau mencari sumber dana lain, misalnya melalui strategi *go public*, penjualan obligasi, atau *right issue*. Sementara itu tujuan manajemen likuiditas adalah mencapai *reserve requirement* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kebijakan manajemen likuiditas ini biasanya ditetapkan berdasarkan

ukuran likuiditas (presentase rasio), tingkat risiko yang dapat diterima, tingkat *primary reserve*, tingkat *secondary reserve*, bentuk instrument dan fasilitas yang digunakan, dan struktur jatuh tempo pos-pos neraca.

b) Manajemen Gap (Gap Management)

Dalam manajemen gap bank berusaha mengelola risiko *maturity* dari tingkat bunga dengan skenario yang telah ditentukan serta mengoptimalkan pendapatan bunga bank. Keputusan dalam manajemen gap antara lain mengubah struktur jangka waktu *liabilities* dalam menentukan sumber dana dan tingkat bunganya, mengubah struktur jangka waktu *asset* dalam perubahan jangka waktu kredit. Selain itu bank juga harus menetapkan strategi untuk mencapai struktur target gap melalui *asset mix* atau *funding mix* dan memutuskan tingkat bunga untuk mendukung kebijakan tersebut melalui *base lending rate*, tingkat bunga deposito.

c) Manajemen Valuta Asing (*Foreign Exchange Management*)

Dalam manajemen ini, bank berusaha mengelola beberapa jenis valuta asing (*currency mismatch*). Dan juga bank harus berusaha memaksimalkan pendapatan dari perbedaan kurs nilai tukar valuta asing. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari manajemen valuta asing adalah memaksimalkan pendapatan dari keuntungan nilai tukar dan pendapatan bunga valas, memperkecil resiko akibat gerakan nilai tukar dan mendukung tujuan manajemen gap dan likuiditas. Contoh kebijakan

manajemen valuta asing antara lain menetapkan tingkat resiko valas yang diterima, skenario gerakan nilai tukar valas, menetapkan limit dan mengendalikan posisi valas baik per *currency* maupun secara keseluruhan.

d) Manajemen Investasi dan Pendapatan (*Earning and Investment Management*)

Pada Manajemen ini, bank berusaha mengelola pertumbuhan *asset* dan pendapatan bank yang stabil, mengelola portofolio investasi dari bank yang bersangkutan serta mempersiapkan *input* untuk kebijakan penentuan tingkat bunga *asset/liability (loan deposit pricing)*. Tujuan manajemen ini adalah menentukan struktur *balance sheet* yang optimal. Keputusan dalam manajemen investasi dan pendapatan misalnya, menetapkan alokasi aset, menetapkan tingkat bunga pinjaman, mengelola portepel investasi bank.

Kebijakan ALMA biasanya ditujukan untuk mengatasi beberapa hal, yaitu:

- a. Rasio, target, dan *limit* likuiditas
- b. Target *Maturity* gap dan jangka waktunya
- c. Strategi Pendanaan, sumber dan diversifikasinya
- d. Pengarahan dalam penempatan dana (investasi)
- e. Posisi, target, dan *stop limits* valas
- f. Struktur neraca (*balance sheet*), yaitu perkembangan maupun konsolidasi neraca bank yang bersangkutan

- g. Tolak ukur *earning* dan *performance* yang meliputi beberapa aspek, yaitu *return on asset*, *return on equity*, serta *net interest* margin bank bersangkutan
- h. Kebutuhan akan *capital adequacy ratio*(CAR) Bank bersangkutan
- i. Pengarahan dan kebijakan tingkat bunga
- j. Pendelegasian dan pemberi wewenang untuk melakukan pengambilan keputusan

Pada dasarnya bank yang menjalankan kebijakan dalam rangka mencapai tujuan ALMA harus selalu mempertimbangkan lingkungannya, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Ditinjau dari jangka waktunya kebijakan ALMA dapat dibagi menjadi dua:

- a. Konsentrasi untuk jangka panjang, meliputi regulasi secara keseluruhan, perkembangan, dan arah pertumbuhan pasar modal/uang, perkembangan dan arah pertumbuhan ekonomi, perkembangan permintaan pinjaman, tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar, nilai tukar valuta asing, strategi dan arah para pesaing.
- b. Konsentrasi untuk jangka pendek, yang meliputi arah tingkat bunga, arah nilai valuta asing, penawaran dana, tingkat bunga yang ditawarkan oleh para pesaing baik untuk pinjaman maupun sumber dananya.

### 2.2.8. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas pada bank menurut Kasmir (2008:286) “Rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.” Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:280), ada beberapa risiko yang timbul dalam pengelolaan likuiditas bank, antara lain sebagai berikut:

a. Risiko Pendanaan (*funding risk*)

Resiko ini timbul apabila bank tidak cukup dana untuk memenuhi kewajibannya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan risiko pendanaan adalah penarikan deposito dan pinjaman dalam jumlah besar yang tidak di duga sebelumnya, atau jatuh tempo (*maturity profile*) dari aset maupun *liabilities* tidak terdeteksi, dan sebagainya.

b. Risiko Bunga (*interest risk*)

Adanya berbagai variasi tingkat suku bunga dalam aset maupun *liabilities* dapat menimbulkan ketidakpastian tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Menurut Agnes sawir (2003:29) bank dapat dikatakan likuid apabila :

- a) Bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya

- b) Bank tersebut memiliki cash assets yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya
- c) Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai bentuk hutang

Adapun alat rasio likuiditas menurut Kasmir (2010:288) adalah meliputi :

a. *Cash Ratio*

Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik kembali dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimilikinya.

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Kewajiban yang harus dibayar}}$$

Tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *cash ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *cash ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *cash ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik atau *considered acceptable*.

b. *Loan to Deposit Ratio*

Menjelaskan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

**Ketentuan Bank Indonesia (BI) mengenai tentang LDR maksimum mencapai 0,8975 (surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)**

*c. Loan to Asset Ratio*

Merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah aset}}$$

### 2.2.9. Analisis Kesenjangan GAP

Menurut Dendawijaya (2009:144) *gap management* adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (*GAP*) antara *asset* dan *liabilities* pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo (*maturity*) atau perpaduan antara ketiganya (kesenjangan tercampur atau *mix match*). Apabila harga pasar dari *assets* dan *liabilities* berubah, risiko tersebut bila dapat dicapai kombinasi dan komposisi yang paling tepat sesuai

fluktuasi yang terjadi pada tingkat margin/bagi hasil antara *assets* dan *liabilities* yang dalam perbankan konvensional dengan rate sensitive assets (RSA) dan *rate sensitive liabilities* (RSL). Menghitung Gap yaitu dengan rumus :

$$\text{GAP} = \text{RSA} - \text{RSL}$$

RSA = Rate Sensitive Asset (Aktiva yang terpengaruh perubahan suku bunga)

RSL = Rate Sensitive Liabilities (Passiva yang terpengaruh perubahan suku bunga)

NRSA = Not Rate Sensitive Asset (Aktiva yang tidak terpengaruh perubahan suku bunga)

NRSL = Not Rate Sensitive Liabilities (Passiva yang tidak terpengaruh perubahan suku bunga).

Adapun klasifikasi aktiva dan passiva berdasarkan sensitivitas terhadap suku bunga adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Klasifikasi aktiva dan pasiva berdasarkan sensitivitas terhadap perubahan suku bunga**

No	Aktiva	Kelompok	Pasiva	Kelompok
1	Kas	NRSA	Giro	NRSL
2	Sekuritas jangka panjang	RSA	Tabungan	NRSL
3	Sekuritas jangka panjang	NRSA	Pinjaman pasar uang	RSL

4	pendek Kredit jangka pendek	RSA	Deposito jangka pendek	RSL
5	Kredit jangka panjang bunga variabel	RSA	Deposito jangka panjang	NRSL
6	Kredit jangka panjang bunga tetap	NRSA	Pinjaman diterima jangka pendek	RSL
7	Aktiva jangka panjang lainnya	NRSA	Pinjaman diterima jangka panjang	NRSL
8			Modal	NRSL

Sumber : Rivai, Veithzal, Idroes (2007:378)

Penilaian posisi *Gap Management* yaitu;

- a. *Flat Position* ( bernilai 0 ) jika  $RSA = RSL$ ,
- b. *Overlent* ( bernilai positif ) jika  $RSA > RSL$
- c. *Overborrowed* ( bernilai negatif ) jika  $RSA < RSL$

Penilaian risiko gap dibagi dua menurut Rivai, Veithzal, Idroes (2007:380) antara lain :

- a. *Negative Gap*

*Negative gap* terjadi apabila pada suatu periode tertentu, RSL yang di reprice lebih besar daripada RSA. Dalam keadaan tingkat bunga menurun

bank akan mendapatkan keuntungan dari *negative gap* ini karena biaya dari liability akan turun lebih cepat daripada penghasilan yang didapatkan dari aset, sebaliknya dalam keadaan tingkat bunga naik, bank akan mengalami kerugian karena biaya dari *liability* naik lebih cepat daripada penghasilan aset.

b. *Positive Gap*

*Positive gap* terjadi apabila dalam periode tertentu, RSA yang di *reprice* lebih besar dari RSL. Pada posisi ini, tingkat bunga turun maka bank akan mengalami kerugian, sedangkan pada tingkat bunga naik, bank akan mendapatkan keuntungan.

#### 2.2.10. Rasio Profitabilitas

Menurut Dendawijaya (2009:150) adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank yang bersangkutan. Tingkat profitabilitas suatu bank bisa dibandingkan dengan tingkat bunga Bank Indonesia yaitu sebesar 0,575. Apabila tingkat rasio profitabilitas diatas tingkat bunga tersebut maka bank bisa melakukan efisiensi dengan baik dan mencapai tingkat rentabilitas maksimal. Selain itu rasio rentabilitas juga bisa digunakan untuk pendekatan kepada manajemen investasi dan pendapatan selain

ALMA. Adapun beberapa alat rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas ialah sebagai berikut :

*a. Return On Assets*

Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki. Yang dirumuskan dengan

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

**Ketentuan Bank Indonesia untuk ROA adalah 0,05 sampai dengan lebih dari 0,125 (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)**

*b. Return On Equity*

Untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan dan selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Yang dirumuskan dengan :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

**Ketentuan Bank Indonesia untuk ROE adalah 0,05 sampai dengan lebih dari 0,15 (Surat Edaran Bank Indonesia No.12/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)**

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Yang dirumuskan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

**Ketentuan Bank Indonesia untuk BOPO adalah maksimal 0,96 (Surat Edaran Bank Indonesia No.113/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)**

d. *Net Interest Margin Ratio*

Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Selain itu NPM dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut.

Rumusnya

$$\text{NPM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (pendapatan bunga – beban bunga)}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

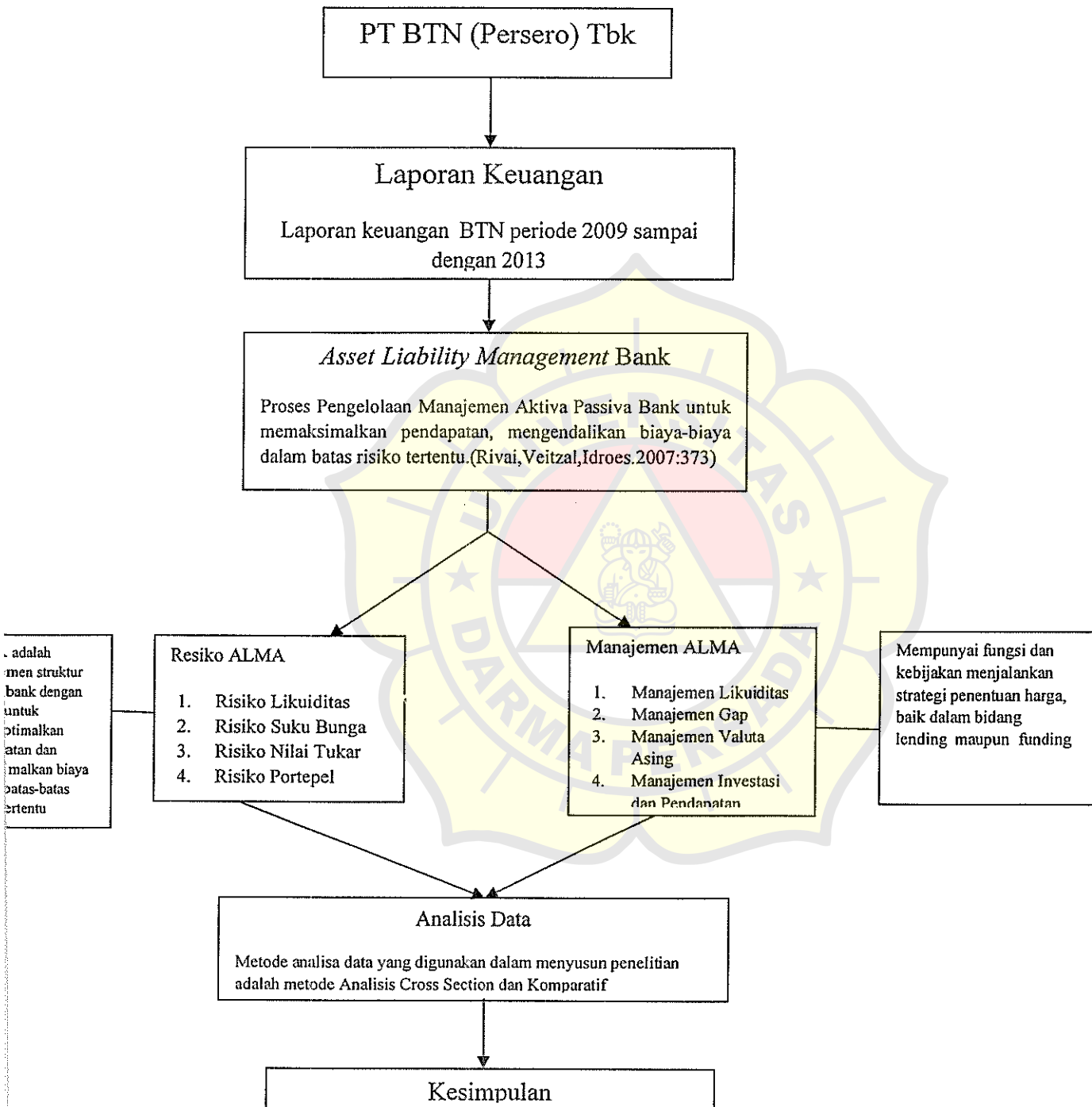
**Ketentuan Bank Indonesia untuk NPM minimal 0,51 lebih dari 1 (Surat edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011)**

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Asset Liability Management* telah dilakukan pada beberapa perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan tersebut. Adapun beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tristantia Lioninda (2013) mengenai Analisis *Assets Liability Management* pada PT. Bank BRI Tbk. Menunjukkan posisi *asset liability management* menurut risiko likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* (CR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) pada Bank BRI menunjukkan bank BRI dalam keadaan likuid serta dalam posisi aman menurut standar yang diberikan oleh Bank Indonesia. Risiko Suku bunga yang diukur dengan analisis manajemen gap menunjukkan Bank Bri dalam keadaan *overlent*. Dan resiko portopel yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Operational Cost Ratio (OCR), Net Profit margin (NPM) menunjukkan posisi Bank BRI dalam tingkat profit yang tinggi yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

## 2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran